INTERACTION: Communication Studies Journal: Volume 1, Number 3, 2024, Page: 1-11

Teknologi dan Komunikasi Antar Budaya: Peluang dan Tantangan di Dunia Digital

Tantry Widiyanarti, Agnini Dana Rullah, Devi Fitriyani*, Finka Rayani Silva, Ilham Nurfajri, Wulan Diah Ayuningtyas

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Abstrak: Penelitian kali ini membahas mengenai perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat berkomunikasi melintasi batas geografis dan budaya. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memungkinkan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda untuk berinteraksi dengan lebih mudah dan cepat. Artikel ini membahas tentang peluang dan tantangan yang muncul dalam komunikasi antarbudaya di era digital. Di satu sisi, teknologi menciptakan peluang untuk memperluas pemahaman lintas budaya, meningkatkan kerja sama global, dan mendorong integrasi sosial. Namun, terdapat juga tantangan seperti perbedaan persepsi, stereotip budaya, dan risiko kesalahpahaman, yang dapat memperburuk ketegangan antar kelompok. Artikel ini juga menyoroti pentingnya literasi digital dan kompetensi antar budaya untuk memaksimalkan manfaat teknologi dalam menciptakan komunikasi yang efektif dan harmonis di dunia yang semakin terhubung.

Kata kunci: Teknologi, Komunikasi Antar Budaya, Digital, Peluang, Tantangan

DOI: https://doi.org/10.47134/interaction.v1i3.3372
*Correspondence: Devi Fitriyani
Email: depifitriyani0412@gmail.com

Received: 22-10-2024
Accepted: 25-11-2024
Published: 30-11-2024

Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract: *This research discusses how the development of digital technology has changed the way people communicate across geographical and cultural boundaries. Information and communication technology (ICT) allows people from different cultural backgrounds to interact more easily and quickly. This article discusses the opportunities and challenges that arise in intercultural communication in the digital age. On the one hand, technology creates opportunities to expand cross-cultural understanding, enhance global cooperation and promote social integration. However, there are also challenges such as differences in perception, cultural stereotypes and the risk of misunderstanding, which can exacerbate tensions between groups. This article also highlights the importance of digital literacy and intercultural competence to maximize the benefits of technology in creating effective and harmonious communication in an increasingly connected world.*

Keywords: *Technology, Intercultural Communication, Digital, Opportunities, Challenges*

Pendahuluan

Saat ini peradaban manusia berkembang sangat pesat, antara lain karena proses penyampaian informasi yang cenderung lancar, cepat, dan tidak terkendali. Di zaman modern ini, berbagai informasi mudah didapat melalui media tradisional (surat kabar dan majalah), media elektronik (TV dan radio), dan media baru (media online, media sosial, dan lain-lain). Media ketiga ini biasa disebut dengan teknologi informasi dan komunikasi atau

komunikasi sesaat. Komunikasi modern ini mempunyai dampak yang besar terhadap informasi manusia. Anda dapat menggunakannya kapan saja, tanpa memandang jarak atau waktu. Arus informasi yang begitu luas tersebar dan diterima tidak terlepas dari semakin meningkatnya dan berkembangnya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Di negara maju, hal ini dilakukan dalam kehidupan sehari-hari manusia untuk menjamin standar hidup. Komunikasi digital adalah segala jenis komunikasi yang mengandalkan penggunaan teknologi sebagai saluran komunikasi digital, antara lain: Contoh: email, panggilan telepon, konferensi video, berbagai jenis pesan instan seperti SMS dan web chat, blog, podcast, dll, video, dll. Komunikasi digital menjadikan komunikasi lebih interaktif, partisipatif, egaliter, terdesentralisasi, dan tidak terlalu hierarkis. (Alimin & Islami, 2022)

Globalisasi mempengaruhi budaya dan perilaku manusia dalam lingkungan dan konteks yang berbeda. Berkat kemajuan teknologi informasi yang pesat, interaksi antar manusia dari berbagai belahan dunia menjadi lebih mudah. Setiap detik, 24 jam sehari, orang berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain di berbagai belahan dunia melalui media dan pertemuan tatap muka. Pertemuan antarbudaya menjadi lebih mudah dan sering, dan semakin banyak orang bepergian ke negara lain untuk urusan bisnis, bekerja, belajar, berlibur, dan lain-lain. Di era globalisasi dan perdagangan bebas, semakin banyak perusahaan multinasional dan perusahaan lokal dari setiap negara yang melakukan ekspansi bisnisnya ke negara lain. Akibatnya, kehadiran tenaga kerja asing dan terampil di suatu negara atau orang yang bekerja di negara lain semakin meningkat. Jumlah tenaga kerja asing yang bekerja di berbagai perusahaan lokal dan multinasional semakin hari semakin meningkat. Menurut Bapak Yoshida (2002), Managing Director Sumitomo Chemical Asia Ltd., strategi perusahaan untuk berekspansi ke bisnis global bukan lagi sebuah pilihan melainkan sebuah keharusan untuk bertahan hidup. Agar suatu perusahaan dapat terus berkembang selalu membutuhkan modal, sumber daya manusia, jasa, barang, dan informasi. (Luthfia, 2014)

Tujuan dari adanya penelitian ini karena Proses komunikasi antarbudaya memerlukan pemahaman yang lebih komprehensif. Mempelajari budaya orang lain merupakan salah satu cara untuk mencapai pemahaman tersebut. Melalui pemahaman antara orang-orang yang berbeda budaya, komunikasi menjadi lebih efektif dan tujuan dari proses komunikasi dapat tercapai. Oleh karena itu, sangat penting untuk meneliti apa itu komunikasi antarbudaya dan memastikan bahwa tujuannya konsisten dengan tujuan komunikasi yang efektif. Banyak belajar dan mengenal budaya orang lain sehingga menimbulkan kesamaan makna dalam berkomunikasi. Jelas akan berbeda, dua orang yang berkomunikasi dengan tidak ada pengetahuan budaya satu sama lain dibandingkan memiliki pengetahuan bahkan pengalaman tersendiri mengenai budaya orang yang diajak berkomunikasi. Semakin sama pengetahuan atau pengalaman, besar kemungkinan

kesamaan makna juga semakin besar sehingga terciptalah komunikasi antar budaya yang efektif. Budaya yang berbeda memiliki cara yang berbeda dalam mengkomunikasikan ide dan memiliki perilaku sehari-hari yang berbeda. Budaya yang berbeda memiliki strategi komunikasi yang berbeda. Orang yang hanya mengerti bahasa daerah tidak akan bisa memahami pesan dalam bahasa Indonesia. Orang-orang dari budaya yang sangat sopan kepada orang yang lebih tua tidak akan menerima orang yang tidak menghormati orang yang lebih tua. Orang yang terbiasa bersikap apa adanya dalam budayanya sendiri tidak akan menerima budaya yang penuh kepura-puraan. (Suryani, 2013)

Kajian Pustaka

Komunikasi antarbudaya merujuk pada interaksi antara individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Dalam konteks globalisasi, pemahaman yang mendalam tentang komunikasi antarbudaya menjadi semakin penting untuk menghindari kesalahpahaman dan memperkuat hubungan internasional (Hofstede, 2001). Era digital telah mengubah cara orang berkomunikasi, memungkinkan interaksi yang lebih cepat dan luas. Media sosial, platform komunikasi instan, dan aplikasi berbasis internet telah memfasilitasi pertukaran budaya secara *real-time*, memperkaya pengalaman antarbudaya (Papacharissi, 2010).

Komunikasi antarbudaya dapat menjadi peluang dari sudut pandang peningkatan kesadaran budaya. Komunikasi antarbudaya dapat meningkatkan kesadaran akan perbedaan dan kesamaan di antara budaya. Hal ini membantu individu untuk lebih terbuka dan toleran terhadap budaya lain (Ting-Toomey & Dorjee, 2018). Selain itu, komunikasi antarbudaya dapat memainkan peran dalam jaringan global khususnya media sosial. Media sosial memungkinkan orang untuk terhubung dengan individu dari berbagai budaya, menciptakan kesempatan untuk berbagi pengalaman dan perspektif (Castells, 2011).

Namun, komunikasi antarbudaya memiliki tantangan juga. Komunikasi antarbudaya mempunyai tantangan seperti perbedaan budaya antar masyarakat yang dapat menyebabkan kesalahpahaman. Perbedaan nilai, norma, dan bahasa dapat menyebabkan kesalahpahaman. Misalnya, penggunaan bahasa yang ambigu di media sosial dapat mengarah pada interpretasi yang berbeda (Gudykunst, 2004). Hal lain yang dapat menjadi tantangan adalah stereotip budaya. Komunikasi digital terkadang memperkuat stereotip budaya melalui representasi yang tidak akurat, yang dapat memengaruhi cara individu melihat budaya lain (Barna, 1994). Dalam lingkungan pendidikan, khususnya di Tiongkok, ada tantangan signifikan dalam mengajar komunikasi antar budaya, termasuk metode pengajaran yang ketinggalan zaman dan kurangnya sumber daya (Xuyiping et al., 2023).

Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian perpustakaan melibatkan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengeksplorasi data atau informasi dalam jurnal ilmiah, buku referensi, dan bahan bibliografi". Dalam metode penelitian pengumpulan data melalui investigasi perpustakaan ini, peneliti tidak hanya memanfaatkan buku tetapi juga menjelajahi Internet untuk mengakses jurnal ilmiah, teori, studi sebelumnya, dan pendapat relevan yang berkaitan dengan masalah penelitian. ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi atau diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian. Pemanfaatan Internet sebagai sumber utama dalam metodologi pengumpulan data dikaitkan dengan banyaknya informasi terkait penelitian yang tersedia di internet. Beragam informasi terbukti sangat menguntungkan untuk upaya penelitian, yang selanjutnya diperkaya oleh sejumlah besar literatur yang berasal dari penelitian sebelumnya yang dilakukan di berbagai wilayah global. Kemudahan akses dan antarmuka yang ramah pengguna secara signifikan berkontribusi pada integrasi pencarian data berbasis internet sebagai teknik mendasar untuk pengumpulan data dalam konteks studi khusus ini.

Hasil dan Pembahasan

A. Peluang yang Diciptakan oleh Teknologi Digital

1. Akses Informasi

Kemajuan teknologi telah meningkatkan akses ke informasi dari berbagai budaya, tetapi ada tantangan karena hambatan budaya dan linguistik. Perpustakaan digital dan teknologi pencarian lintas bahasa telah meningkatkan aksesibilitas, tetapi perbedaan dalam representasi budaya dan kemahiran bahasa masih menghalangi pertukaran informasi yang efektif. Di bawah ini adalah elemen penting dari subjek ini:

a. Kemajuan Teknologi Perpustakaan Digital: Proyek seperti Europeana dan Perpustakaan Digital Dunia menawarkan akses ke berbagai materi budaya lintas bahasa dan periode, tetapi mereka menghadapi masalah dalam pemetaan metadata dan evolusi bahasa.
b. Pencarian Lintas Bahasa: Meskipun teknologi pembelajaran mendalam telah meningkatkan otomatisasi terjemahan dan memfasilitasi akses ke informasi lintas bahasa, nuansa budaya sering kali diabaikan (Choi et al., 2022).

Hambatan Budaya dan Linguistik Dominasi Bahasa: Karena sistem pengambilan informasi didominasi oleh bahasa Inggris, pengguna menghadapi kesulitan saat mencari informasi tentang berbagai budaya.

a. Akses Informasi

perhatia Hukum: Karena terminologi hukum sangat berbeda antar budaya, multilingualisme dalam konteks hukum membuat pertukaran informasi sulit. TIK dalam

b. Pendidikan Antarbudaya: Alat Web 2.0 seperti YouTube dan blog memudahkan akses ke informasi dan mendorong komunikasi dan kerja sama antar budaya. Meskipun teknologi telah meningkatkan akses ke informasi budaya, masalah seperti kesalahan representasi budaya dan hambatan bahasa terus menjadi perhatian.

2. Interaksi Sosial

Platform digital yang memungkinkan interaksi lintas budaya dan pembentukan komunitas global semakin penting di dunia yang saling berhubungan saat ini, memanfaatkan teknologi untuk memecahkan hambatan geografis dan memungkinkan orang dari berbagai latar belakang untuk terlibat, berbagi, dan belajar dari satu sama lain. Mekanisme dan efek platform tersebut dibahas dalam bagian berikut.

a. Peran Media Sosial dalam Pertukaran Budaya

1) Media sosial adalah alat penting untuk menyebarkan informasi di seluruh dunia, memungkinkan pengguna dari berbagai budaya untuk berinteraksi dan berbagi konten.
2) Meskipun memerlukan mekanisme komunikasi yang ideal untuk meningkatkan pengalaman pengguna dan mengurangi konflik budaya, ini mendorong integrasi dan pemahaman budaya (Chen, 2024).

b. Komunitas Virtual dan Interaksi Soal

1) Komunitas virtual memungkinkan orang untuk berinteraksi berdasarkan minat bersama, membangun hubungan sosial, dan memperluas jaringan di luar batasan lokasi.
2) Dengan mendorong pertukaran informasi dan pembentukan identitas sosial, platform ini meningkatkan rasa memiliki pengguna (Iswaratama, 2024).

c. Dialog Antarbudaya dan Stabilitas Sosial-Politik

1) Sangat penting untuk menjaga stabilitas sosial-politik dalam masyarakat yang beragam karena ruang digital memudahkan pertukaran budaya.
2) Di tempat-tempat seperti ini, ada kemungkinan untuk mempertahankan identitas budaya sambil mendorong koeksistensi antara komunitas yang berbeda (Gadzhiev, 2023).

Meskipun platform ini menawarkan peluang besar untuk interaksi lintas budaya, ada tantangan seperti informasi yang salah dan kesalahpahaman budaya. Untuk meningkatkan kinerja dan inklusisinya, perlu dilakukan upaya terus menerus.

3. Pendidikan dan Pembelajaran

Pembelajaran bahasa dan budaya yang menggunakan teknologi, terutama ruang kelas virtual, telah terbukti sangat bermanfaat untuk menghubungkan siswa dari latar belakang yang beragam. Metode ini tidak hanya meningkatkan penguasaan bahasa siswa tetapi juga meningkatkan pemahaman antarbudaya mereka, yang membuat pendidikan lebih mudah diakses dan lebih inklusif.

a. Meningkatkan Kompetensi Antarbudaya

1) Seperti yang terlihat di Jepang dan Australia, program pertukaran virtual telah meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam belajar bahasa, selaras dengan kerangka kompetensi antarbudaya (Okumura, 2024).
2) Pengajaran bahasa berbasis tugas yang dimediasi teknologi (TMTBLT) mendorong pemahaman budaya dan penggunaan bahasa praktis, yang penting untuk kewarganegaraan global.

b. Menjembatani Keragaman dan Inklusi

1) Siswa dari berbagai latar belakang budaya dapat mengakses sumber daya pendidikan melalui teknologi, yang mendorong keragaman dan inklusi di perguruan tinggi (Swami & Fernandes, 2024).
2) Aplikasi realitas virtual dan sistem manajemen pembelajaran online memungkinkan lingkungan pembelajaran inklusif yang mendukung gaya belajar yang berbeda.

c. Pengayaan Budaya melalui Alat Digital

1) Sumber daya digital memperkaya pengayaan budaya dan komunikasi antar budaya, memungkinkan pendidik untuk menciptakan pengalaman belajar dinamis yang melampaui batas geografis (Krishnaveni, 2024).
2) Kebutuhan siswa yang beragam secara budaya dan bahasa dapat dipenuhi dengan teknologi, yang meningkatkan hasil pendidikan melalui pedagogi yang relevan secara budaya (Gibson et al., 2023)

Meskipun teknologi sangat membantu pembelajaran bahasa dan budaya, masalah seperti kesenjangan digital dan berbagai akses ke sumber daya harus diatasi agar semua siswa memiliki kesempatan yang sama.

B. Tantangan dalam Komunikasi Antar Budaya

1. Komunikasi antar budaya menghadapi tantangan yang signifikan karena perbedaan bahasa, yang dapat menciptakan hambatan yang menghambat interaksi yang efektif. Hambatan ini muncul dari berbagai faktor, termasuk interpretasi budaya, perbedaan linguistik, dan keterbatasan metode penerjemahan. Memahami tantangan ini sangat penting untuk meningkatkan komunikasi lintas budaya. Interpretasi Budaya
   a. Budaya konteks tinggi (misalnya, Mandarin) bergantung pada komunikasi implisit, sementara budaya konteks rendah (misalnya, Inggris) menyukai bahasa eksplisit, yang menyebabkan kesalahpahaman (Meng & Wang, 2024).
   b. Kesalahtafsiran dapat terjadi ketika kata-kata yang sama dipahami secara berbeda berdasarkan konteks budaya, memperumit interaksi.
2. Solusi Teknologi
   a. Teknologi pengenalan ucapan telah muncul sebagai alat untuk menjembatani kesenjangan komunikasi, meningkatkan pemahaman dan kerja sama lintas budaya (Dai, 2024).
   b. Organisasi didorong untuk mengadopsi teknologi dan strategi terjemahan untuk mengurangi hambatan bahasa dalam bisnis internasional(Kumar, 2023).

   Meskipun strategi ini dapat meningkatkan komunikasi secara signifikan, penting untuk menyadari bahwa nuansa budaya dan isyarat non-verbal juga memainkan peran penting dalam interaksi antarbudaya yang efektif.
3. Masalah penerjemahan sering muncul dari hubungan rumit antara bahasa dan budaya, terutama ketika berhadapan dengan istilah khusus budaya dan unit fraseologis. Tantangan-tantangan ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dan salah tafsir, menekankan perlunya penerjemah untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang budaya sumber dan target. Di bawah ini adalah aspek-aspek kunci yang menyoroti kompleksitas yang terlibat dalam penerjemahan.
   a. Ketentuan Khusus Budaya
      1) Istilah khusus budaya sering kali tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa lain, membuat terjemahan yang akurat menjadi sulit (Sanesi, 2024).
      2) Memahami istilah-istilah ini sangat penting bagi penerjemah pemula untuk menghindari ketidakpekaan budaya dan miskomunikasi (Sanesi, 2024).
   b. Perbedaan Budaya dalam Terjemahan Sastra
      1) Perbedaan budaya memerlukan kepekaan dan kemampuan beradaptasi dalam terjemahan sastra untuk melestarikan warisan budaya karya aslinya (Ostapenko & Honcharenko, 2023).

2) Strategi seperti lokalisasi dan terjemahan kontekstual sangat penting untuk menyampaikan nuansa budaya dengan akurat (Ostapenko & Honcharenko, 2023).

Sementara terjemahan berfungsi sebagai jembatan antar budaya, itu juga dapat melanggengkan kesalahpahaman jika nuansa budaya diabaikan. Hal ini menyoroti pentingnya penelitian dan pelatihan berkelanjutan dalam praktik penerjemahan untuk meningkatkan komunikasi antar budaya (Malhotra, 2023). (Sanesi, 2024) Komunikasi antara budaya menghadapi banyak tantangan, terutama bagi budaya yang kurang terwakili secara digital, yang dapat memperburuk ketidaksetaraan yang ada. Akses ke teknologi terbatas, yang menghambat koneksi dan pemahaman budaya. Situasi diperparah oleh apropriasi budaya yang berbeda dan interpretasi yang dapat muncul dalam interaksi digital. Di bawah ini adalah komponen penting dari masalah ini:

1. Kesenjangan dan Akses Digital
   a. Banyak komunitas tidak memiliki perangkat keras dan internet yang andal, yang membatasi keterlibatan mereka dalam lanskap digital.
   b. Penutur non-bahasa Inggris semakin terisolasi dari konten digital yang dominan bahasa Inggris, yang membatasi keterlibatan mereka dalam dialog global.
2. Kesalahpahaman Budaya
   a. Karena perbedaan budaya, kolaborasi dan pembuatan konten di internet dapat menyebabkan salah tafsir.
   b. Ketika budaya yang dominan terlibat dengan budaya yang kurang terwakili tanpa pemahaman yang tepat, ada risiko apropriasi budaya meningkat (Habibah et al., 2023).
3. Peluang untuk Inklusi
   a. Jika dibuat secara inklusif, platform digital dapat membantu budaya berbicara satu sama lain dan mendorong pemahaman.
   b. Kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan literasi digital dan akses dapat membantu mengurangi perbedaan budaya dan mendorong lingkungan digital yang lebih adil (Papadopoulos & Cleveland, 2023).

Sebaliknya, meskipun teknologi memungkinkan koneksi, itu juga dapat memperkuat dinamika kekuasaan saat ini, di mana budaya yang dominan menutupi suara kelompok yang kurang terwakili secara digital, menyebabkan lebih banyak marginalisasi.

C. Solusi dan Strategi

Pendidikan multikultural dan pengembangan teknologi inklusif penting untuk meningkatkan pemahaman antar budaya dan mendukung keragaman budaya. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pengalaman pendidikan, namun juga mendorong keharmonisan dan kesetaraan sosial.

Bagian berikut menjelaskan strategi dan konsep utama di bagian ini.

1. Pemahaman Antarbudaya: Pemahaman antar budaya: Pendidikan multikultural menekankan pentingnya memahami dan menghargai keragaman budaya, yang dapat mencegah konflik sosial dan memajukan nilai-nilai demokrasi.
2. Pengurangan Stereotipe: Program pendidikan yang mencakup beragam perspektif budaya dapat menantang stereotip dan meningkatkan empati di kalangan siswa. Strateginya mencakup pembelajaran yang peka terhadap budaya dan berbasis proyek yang mendorong keterlibatan masyarakat.
3. Pengembangan Kurikulum: Mengembangkan kurikulum inklusif yang mencerminkan latar belakang budaya yang beragam sangat penting. Melatih pendidik untuk menerapkan kurikulum ini secara efektif dapat meningkatkan kompetensi budaya di ruang kelas (Fadilah, 2024) (Eden et al., 2024).
4. Platform Keragaman Budaya: Teknologi dapat memfasilitasi pertukaran dan pemahaman budaya melalui program virtual dan sumber daya digital multikultural, meningkatkan perspektif global siswa (Eden et al., 2024).
5. Aksesibilitas: Penekanannya ditempatkan pada teknologi yang memungkinkan sehingga semua siswa dapat memperoleh manfaat dari sumber daya pendidikan. Hal ini termasuk mengadaptasi alat digital untuk memenuhi berbagai kebutuhan pendidikan.

Sementara strategi ini sangat penting untuk mempromosikan inklusivitas, tantangan seperti ketidaksetaraan akses dan stereotip budaya yang mengakar tetap menjadi hambatan yang signifikan. Mengatasi masalah ini membutuhkan komitmen dan kolaborasi berkelanjutan di antara pendidik, pembuat kebijakan, dan masyarakat.

Simpulan

Era digital mengubah cara berkomunikasi antarbudaya, menciptakan peluang dan tantangan baru. Banyak platform digital yang dapat digunakan untuk memperluas jangkauan komunikasi karena aksesnya yang lebih luas dan cepat. Hal ini memberikan kesempatan untuk memperluas pengetahuan terhadap budaya lain terutama pada era globalisasi. Namun, komunikasi antarbudaya di era digital juga menghadapi banyak tantangan, seperti banyaknya perbedaan antara nilai, suku, bahasa dan norma. Penting untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya dalam komunikasi. Hal ini dapat meningkatkan kerjasama dan mengurangi konflik dengan latar belakang budaya yang

berbeda. Penting untuk menyadari berbagai peran komunikasi dalam konteks antar budaya. Untuk dapat memaksimalkan komunikasi di era digital, perlu adanya upaya edukasi terkait dengan keberagaman dan toleransi yang ada. Selain itu, keterampilan komunikasi antarbudaya di era digital harus diperkuat dengan literasi digital agar dapat membantu individu dalam berinteraksi secara efektif.

Daftar Pustaka

Alimin, F., & Islami, A. N. (2022). Teknologi Digital dalam Komunikasi.

Barna, L. M. (1994). Stumbling blocks in intercultural communication. Intercultural Communication: A Reader, 6, 345–353.

Castells, M. (2011). The rise of the network society. John wiley & sons.

Chen, Y. (2024). The Global Development and Communication Mechanisms in the New Media Era: Multiculturalism and the Global Communication of New Media. Communications in Humanities Research, 39, 39–44.

Choi, I., Lee, W., Liu, Y., Chen, H., Oard, D. W., & Oh, C. Y. (2022). Cross-cultural Information Access. Proceedings of the Association for Information Science and Technology, 59(1), 551–554.

Gadzhiev, K. A. (2023). Intercultural Dialogue in the Digital Space as a Factor of Socio-political Stability. Sociopolitical Sciences, 13(4), 49–54.

Gibson, L., Obiakor, F. E., & Obi, S. O. (2023). Using technology to enhance learning for students from culturally and linguistically diverse backgrounds. In Using technology to enhance special education (pp. 199–214). Emerald Publishing Limited.

Gudykunst, W. B. (2004). Bridging differences: Effective intergroup communication. Sage.

Habibah, S. M., Kartika, R., & Rizqi, A. I. (2023). Multiculturalism transformation in the technological age: Challenges and opportunities. Digital Theory, Culture & Society, 1(2), 81–87.

Hofstede, G. (2001). Culture's consequences: Comparing values, behaviors, institutions and organizations across nations. Thousand Oaks.

Iswaratama, A. (2024). The Role of Virtual Communities in Encouraging Social Interaction in the Digital Era. HISTORICAL: Journal of History and Social Sciences, 3(1), 51–61.

Luthfia, A. (2014). Pentingnya kesadaran antarbudaya dan kompetensi komunikasi antarbudaya dalam dunia kerja global. Humaniora, 5(1), 9–22.

Okumura, S. (2024). Enhancing Intercultural Language Learning Through Virtual Exchange and Technology-Mediated Task-Based Language Teaching: A Case Between Japanese and Australian Primary Schools. In Technology-Mediated Language Learning and Teaching (pp. 58–89). IGI Global.

Papacharissi, Z. (2010). A private sphere: Democracy in a digital age. Polity.

Papadopoulos, N., & Cleveland, M. (2023). An international and cross-cultural perspective on 'the wired consumer': The digital divide and device difference dilemmas. Journal of Business Research, 156, 113473.

Sanesi, M. (2024). Enhancing translation pedagogy through culture-specific terms. Pedagogy. Theory & Practice, 9(4).

Suryani, W. (2013). Komunikasi Antar Budaya Yang Efektif. Jurnal Dakwah Tabligh, 14(1), 91–100.

Ting-Toomey, S., & Dorjee, T. (2018). Communicating across cultures. Guilford Publications.

Xuyiping, X., Ahmad, N., & Hasan, S. A. A. (2023). A BASIC OVERVIEW OF THE CHALLENGES IN TEACHING INTERCULTURAL COMMUNICATION AMONG TERTIARY LEVEL ENGLISH TEACHERS IN CHINA. FRASA, 4(2), 84–94.